

Allah Telah Berfirman Pelajaran 4

HANYA

SATU ALLAH

YANG TELAH BERFIRMAN

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Ulangan 6:4-5

Sewaktu Allah menyatakan diriNya melalui Musa nabiNya, Allah memberikan gambaran tentang diriNya. Ia berkata bahwa Ia adalah Allah yang *esa*, bukan “allah-allah” yang banyak. Yang *esa* dan satu-satunya Allah ini patut menerima *seluruh* kasih kita, bukannya hanya sebagian saja.

DITEGUHKAN OLEH YESUS

Ketika Yesus, Nabi seperti Musa, datang, Ia memberi perhatian khusus kepada ayat-ayat dari Ulangan pasal enam ini. Seorang pemimpin bertanya kepada Yesus tentang hukum terutama dalam Taurat. Markus 12:29 melaporkan jawabanNya Yesus:

Jawab Yesus: “Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu...”

Lalu Yesus melanjutkan mengutip dari pemberitaan Allah di Ulangan 6 ini. Kebenaran ini adalah dasar bagi seluruh perintah-perintah Allah yang lainnya. Jika allah-allah telah menciptakan kita, maka mereka berhak menerima kasih kita. Namun fakta paling agung tentang Allah adalah bahwa Ia adalah **esa**! Hanya satu saja yang berhak atas kasih kita. Hal ini membawa kepada perintah

yang paling utama. Yaitu bahwa seluruh hati, jiwa, pikiran dan tenaga kita harus diberikan untuk Dia.

DAPATKAH KITA MENGASIHI ORANG LAIN?

Jika kasih kita *seluruhnya* untuk Allah, maka kasih itu tidak dapat dibagi. Apakah ini berarti kita tidak dapat mengasihi orang lain? Bagaimana dengan mengasihi suami sendiri atau isteri atau anak-anak? Bagaimana dengan mengasihi orang lain? Yesus segera melanjutkan ucapanNya sehingga perintah utama yang kedua adalah:

Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Markus 12:31; mengutip Imamat 19:18).

Suami Kristen harus mengasihi isterinya (Efesus 5:25). Baik Musa maupun Yesus tidak berpikir bahwa jenis kasih seperti ini akan menyita kasih untuk Allah.

Mengapa? Sebab itu adalah kehendak Allah bahwa kita harus mengasihi orang lain. Cara benar menunjukkan **kasih** bagi Allah adalah dengan **mentaati** Allah.

Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya (1Yohanes 5:3).

Jika Allah adalah benar-benar “Tuhan,” maka Ia patut menerima seluruh ketaatan kita. Kita tidak dapat mengaku mengasihi Dia selagi melupakan siapa Dia dan apa yang patut Ia terima. Kasih sejati memperlakukan Dia sebagai Allah yang sesungguhnya. Jadi, waktu kita mengasihi orang lain, sebagaimana *Ia* perintahkan, maka hal itu cocok sekali dengan kasih dan pengabdian sejati kepada *Dia*.

LALU BAGAIMANA JIKA KASIH TERBAGI?

Yang kami maksudkan ialah: Jenis kasih yang bagaimana yang mengurangi

kasih berlimpah kita untuk Allah? Para nabi Perjanjian Lama dan Baru menjawab pertanyaan ini dengan sangat jelasnya. Kita memperhambat dan mengurangi kasih untuk Allah bila memperlakukan Dia seakan-seakan Dia yang “terbaik kedua.” Kita melakukan ini bila kita mengikuti kehendak yang lain ketimbang memelihara perintah-perintahNya. Kita melakukan ini bila kita lebih mempercayai manusia dan benda-benda daripada mempercayai Allah yang menciptakan kita. Kita melakukan ini bila kita menyembah atau berdoa kepada yang lainnya. Ketika seorang musuh, yaitu Iblis, berusaha memecah kasih Yesus dengan cara-cara seperti itu, Yesus menjawab, ”Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!” (Matius 4:10).

Allah menginginkan dan menuntut *tempat utama* di dalam hidup kita. Ia tidak akan menerima tempat kedua. “*Siapa yang lebih mengasihi ayah atau ibunya daripada Aku, tidak layak bagi-Ku. Dan, siapa yang lebih mengasihi anak laki-laki atau anaknya perempuan daripada Aku, tidak layak bagi-Ku*”.(Matius 10:37). Ketulusan sederhana mensyaratkan bahwa Allah saja yang diakui dan diperlakukan dengan kehormatan tertinggi. Tidak ada orang lain yang boleh menuntut jenis kehormatan yang seharusnya menjadi milik Allah.

Aku ini TUHAN, itulah nama-Ku; Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain atau kemasyhuran-Ku kepada patung (Yesaya 42:8).

NAMA ALLAH YANG ESA

Nabi Yesaya, di dalam nas yang baru saja disebut, sangat yakin tentang Allah yang sejati. Ia adalah yang dinamakan “TUHAN.” Yesaya menulis dalam bahasa Ibrani, dan dalam Ibrani nama itu adalah YHWH. (YHWH dapat diucapkan sebagai Yahweh). Dalam banyak Alkitab bahasa Indonesia,

sewaktu Anda melihat kata TUHAN dalam huruf besar, kata itu adalah terjemahaan nama agung Allah, YHWH.

Sewaktu Hawa melahirkan seorang anak, ia berkata, “Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan TUHAN (YHWH)” (Kejadian 4:1). Ia mengetahui nama Allah, karena Allah telah bergaul secara pribadi dengan dia dan suaminya, Adam. Belakangan, anak-anaknya yang berpaling kepada Allah, “mulai memanggil nama TUHAN (YHWH)” (Kejadian 4:26). Jadi, “TUHAN” adalah Dia yang dikenal sejak dari mulanya sebagai Pencipta manusia. Ketika Allah memberitahu Musa untuk pergi ke Mesir, Musa bertanya tentang nama apa yang dipakai untuk Allah. Dalam jawabanNya Allah berkata kepada Musa,

AKU ADALAH AKU. Lagi firman-Nya: “Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu.” Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa: “Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: TUHAN (YHWH), Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu: itulah nama-Ku untuk selamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun (Keluaran 3:14-15).

Nama YHWH menunjukkan bahwa Allah adalah “AKULAH AKU,” bahwa Ia selalu BERADA (Dalam bahasa Ibrani, nama YHWH terdengarnya seperti kata kerja *berada*. Sebagai Zat yang ada dengan sendiriNya, Allah tidak tergantung kepada hal-hal lain bagi keberadaannya. Sebaliknya, semua hal lainnya –baik roh-roh atau manusia atau benda-benda materi- wujud dan keberadaannya tergantung kepadaNya.

“Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian; tidak ada Allah selain dari pada-Ku....Akulah TUHAN, yang menjadikan segala sesuatu, yang seorang diri membentangkan langit, yang

menghamparkan bumi.

(Yesaya 44:6, 24)

JANGAN ADA ALLAH LAIN

Hukum pertama dari Kesepuluh Firman yang diberikan di Gunung Sinai berbunyi:

Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku (Keluaran 20:3).

Bila kita memahami siapakah TUHAN itu, maka mudahlah untuk mengerti mengapa memiliki “allah-allah” lain adalah salah. Tidak ada satupun yang sebanding dengan Allah! Benar, ada beberapa makhluk yang memiliki kuasa. Namun semua kuasa mereka semata-mata mengacu kepada kuasa yang sangat jauh lebih besar, yaitu Allah sejati yang telah menciptakan mereka. Ia menciptakan segala sesuatu “seorang diri” (Yesaya 44:24). Ia tidak tergantung kepada makhluk manapun. Jika Allah telah memberi mereka kuasa, Ia juga dapat menariknya dari mereka. Ia yang telah memberi mereka kehidupan dapat dengan mudahnya mengakhiri kehidupan tersebut. Di hadapan Dia, mereka semua adalah lemah!

Rasul Paulus membantu orang-orang untuk meninggalkan “allah-allah” mereka yang tidak berguna. Ia menyurati mereka yang percaya kepada pemberitaannya. Inilah apa yang Paulus katakan tentang berhala-berhala:

Tentang hal makan daging persembahan berhala kita tahu: “tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa (1Korintus 8:4).

Sebab mereka sendiri berceritera tentang kami, bagaimana kami kamu sambut dan bagaimana kamu berbalik dari berhala-berhala kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar (1Tesalonika 1:9).

Dahulu, ketika kamu tidak mengenal Allah, kamu memperhambakan diri

kepada allah-allah yang pada hakekatnya bukan Allah (Galatia 4:8).

ALLAH ADALAH ROH

Mengapakah manusia membuat gagasan-gagasan mereka sendiri tentang “allah”? Mungkin mereka merasa dapat lebih mudah memahami dan mengendalikan “allah” yang demikian. Allah yang sejati adalah begitu agung sehingga Ia diluar semua hal yang dapat kita bayangkan. Sewaktu raja Salomo membangun rumah bagi Allah, ia berdoa kepada Allah,

Tetapi benarkah Allah hendak diam di atas bumi? Sesungguhnya langit, bahkan langit yang mengatasi segala langitpun tidak dapat memuat Engkau, terlebih lagi rumah yang kudirikan ini (1Raja-Raja 8:27).

Bila kita pikirkan tentang sebagian langit saja yang kita lihat, hal ini betul-betul menakjubkan. Bagaimana satu Pribadi dapat memenuhi seluruh jagat raya, dan bahkan melampauinya? Meskipun begitu Paulus juga berkata tentang Allah,

Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada (Kisah 17:28).

Bagaimanakah Ia dapat menjadi begitu jauh, dan juga ada di sekitar kita, dekat kepada kita? Jika “Ia tidak jauh dari kita masing-masing” (Kisah 17:27), mengapakah kita tidak dapat melihat Dia?

Jawabannya ada pada kebenaran mendasar tentang kodrat Allah. Dengan jelas Yesus menyatakan,

ALLAH ADALAH ROH (Yohanes 4:24)

Bagaimanakah “roh” itu berbeda dari “tubuh” jasmani? Yesus berkata bahwa roh tidak memiliki daging dan tulang (Lukas 24:39). Tubuh normal manusia sangatlah dibatasi oleh kelemahan dagingnya. Tubuh itu terikat oleh satu waktu dan tempat. Tubuh tidak dapat melihat atau berada pada dua tempat di saat yang sama. Batasan-batasan seperti itu tidaklah berlaku atas

roh. Batasan-batasan itu khususnya tidaklah membatasi Ia yang disebut Bapa segala roh, Allah (Ibrani 12:9).

Allah, sebagai roh, adalah begitu besar sehingga Ia selalu ada di semua tempat. Ia dapat menopang semuanya di dalam kendaliNya. Tidak ada cara untuk dapat bersembunyi dari mataNya.

Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu? Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situpun Engkau. Jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut, juga di sana tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku (Mazmur 139:7-10). Dan tidak ada suatu makhlukpun yang tersembunyi di hadapanNya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungan jawab (Ibrani 4:13).

APAKAH ALLAH MEMILIKI TANGAN DAN MATA?

Jika Allah adalah roh, dan tidak bertubuh jasmani, lalu bagaimanakah Alkitab dapat berkata-kata tentang “tangan,” “lengan,” “mata” dan anggota-anggota lain tubuhNya? Gambaran berikut ini mungkin dapat membantu kita memahami jawabannya. Bayangkanlah seorang pria dapat berbicara kepada seekor semut. Ia berusaha menjelaskan kepada semut tentang seperti apakah kota manusia itu. Sang semut belum pernah melihat benda apapun yang sebesar jalan-jalan raya di kota kita. Namun begitu, di dalam sarangnya di bawah tanah sang semut ini memiliki jalan kecil dan lorong-lorong. Jadi pria itu menceritakan tentang jalan-jalan besarnya itu seakan-akan seperti jalan-jalan kecil yang dimiliki semut. Ia bicara tentang kota manusia seakan-akan seperti sarang semut yang besar. Dalam cara yang sama, Allah menggunakan benda-benda yang dapat kita pahami untuk membicarakan hal-hal yang jauh

lebih besar. Allah tidak memiliki jenis mata dan tangan jasmani seperti kita. Tetapi Ia memakai “mata” untuk menjelaskan bahwa Dia melihat. Ia memakai “tangan” untuk menggambarkan kuasa dan karyaNya. Meskipun Ia memakai kata-kata yang membantu ini, haruslah diingat bahwa kita ini masih begitu kecil berada di sisiNya. Seperti halnya semut dengan manusia, maka beberapa hal tentang Allah akan tetap di luar jangkauan pemikiran penuh kita. Kita menerima apa yang Allah katakan dalam keyakinan yang sederhana yaitu bahwa Ia mengetahui cara terbaik untuk memberitahukan kita tentang hal-hal yang jauh lebih besar dari kita.

ROH KUDUS

Salah satu hal yang mungkin sulit untuk dimengerti adalah bagaimanakah Allah itu esa, namun begitu Ia di atas gagasan terbatas kita tentang keesaan. Sebagai contoh, ayat-ayat awal di Alkitab bicara tentang “Allah” dan “Roh Allah.”

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi..... dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air (Kejadian 1:1-2).

Lihat lagi ke kutipan Mazmur 139. Penulis Mazmur menanyai Allah, “Ke mana aku dapat pergi menjauhi *roh-Mu*?” Lalu ia berkata, “Jika aku mendaki ke langit, *Engkau* di sana.”

Mengapa mengatakan “Engkau,” dan, “RohMu”? Mengapa bicara dengan dua cara tentang Allah? Kita mungkin tidak dapat benar-benar mengerti mengapa begitu. Namun begitu Allah pasti sangat mengetahui diriNya sendiri. Ia tahu cara terbaik untuk menggambarkan diriNya.

Kitab Suci sering bicara tentang Roh Kudus. Ia itu bukanlah sekedar alat atau tenaga Allah. Ia bukanlah sebuah “benda.” Sebaliknya Ia itu Pribadi yang Ilahi, yang digambarkan dalam cara-cara yang hanya cocok dengan perilaku

manusia. Meskipun kadang-kadang Ia dikatakan seakan-akan bagian dari Allah, namun Roh Kudus memanglah benar-benar Allah, dan satu-satunya Allah.

Sebab Tuhan adalah Roh; dan di mana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan. Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnyanya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar (2Korintus 3:17-18).

Allah telah menyatakan diriNya sendiri sebagai “Tuhan” dan “Roh.” Hal ini tidaklah menentang kebenaran yang juga Ia nyatakan bahwa Ia itu adalah **esa**. Keesaan Allah ini adalah di luar pengertian penuh kita.

Rahasia seperti itu tidak harus mengejutkan kita, sebab Allah adalah sangat begitu besarnya, sedangkan kita sangat begitu kecilnya.

Kita tidak dapat mengetahui apa-apa tentang Allah jika Ia tidak memilih untuk berbicara kepada kita melalui alam dan para nabi. Ia telah menyatakan bahwa Ia adalah esa dan tidak ada allah lain di sisi Dia. Namun demikian, Allah mencakup juga Roh Kudus. Ia tahu cara terbaik memberitahukan kita tentang diriNya. Karena Dia saja yang menciptakan dan memperhatikan kita, maka seluruh hati dan hidup kita menjadi kepunyaanNya.